

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini merupakan sekelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, artinya memiliki karakteristik pertumbuhan dan perkembangan fisik, motorik, kognitif, atau intelektual (daya pikir, daya cipta), sosial emosional, serta bahasa.² Salah satu jenjang pendidikan pada anak usia 0-6 tahun adalah pendidikan anak usia dini yang menjadi tahap awal anak sebelum masuk ke dalam satuan pendidikan dasar. Sedangkan pendidikan anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak.³

Pendidikan anak usia dini di Indonesia mencakup beberapa jalur: pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Pendidikan formal yang terdiri dari pendidikan paling dasar: yaitu (taman kanak-kanak, Raudhatul Athfal atau bentuk lain yang sederajat), pendidikan nonformal yang terdiri dari: Kelompok Bermain, tempat Penitipan Anak atau bentuk lain yang sederajat, Pendidikan informal yang terdiri dari: pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan. Disinilah peran penting pemerintah dalam mengembangkan pendidikan anak usia dini di Indonesia.

² Masitoh, *Strategi Pembelajaran TK*, (Jakarta: Universitas Terbuka), h. 1.16

³ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 84-88

Anak usia dini mengalami proses perkembangan fisik dimana proses ini sangat penting karena baik secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi perilaku anak sehari-hari. Secara langsung perkembangan fisik anak akan menentukan keterampilan anak dalam bergerak. Secara tidak langsung, pertumbuhan dan perkembangan fisik akan mempengaruhi bagaimana anak itu memandang dirinya sendiri dan orang lain. Perkembangan fisik adalah perkembangan semua bagian tubuh dan fungsinya, yang meliputi: perubahan ukuran badan, perubahan bentuk badan, perkembangan otak, perkembangan motorik kasar dan perkembangan motorik halus.

Perkembangan motorik berarti perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, gerakan urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi. Pengendalian tersebut berasal dari perkembangan refleksi dan kegiatan masa yang ada pada waktu lahir. Selama 4 atau 5 tahun pertama kehidupan pasca lahir anak dapat mengendalikan gerakan yang kasar (motorik kasar). Gerakan tersebut melibatkan bagian badan yang digunakan dalam berjalan, berlari, melompat, berenang, dan sebagainya. Setelah umur 5 tahun, terjadi perkembangan yang lebih besar dalam mengendalikan koordinasi yang lebih baik yang melibatkan kelompok otot yang lebih kecil (motorik halus) yang digunakan untuk menganyam, melempar, menangkap bola, menulis dan menggunakan alat-alat.⁴

Bermain merupakan hal yang penting bagi anak-anak. Dengan bermain, mereka dapat mempelajari banyak hal. Melalui permainan mereka

⁴ Elizabeth B Hurlock, (1978), *Perkembangan Anak Jilid I*, Jakarta: Erlangga, h. 150.

melatih kemampuan motorik mereka untuk menguasai berbagai keterampilan fisik yang dibutuhkan.⁵ Hal ini menunjukkan bahwa bermain mempunyai peran sebagai pusat pendidikan anak usia dini. Di Indonesia bermain pada dasarnya telah memiliki tempatnya tersendiri, sebagaimana tercantum dalam kurikulum sebagai suatu kebijakan cara paling baik untuk mengembangkan kemampuan anak didik sebelum bersekolah.

Permainan tradisional merupakan salah satu aktivitas permainan yang memberikan kesenangan pada seseorang yang melakukan aktivitas permainan itu sendiri, terutama yang memiliki jasmani dan rohani yang sehat. Permainan tradisional merupakan permainan yang mengandung gerak atau aktivitas jasmani, dimana anak akan melakukannya dengan sungguh-sungguh tanpa merasa lelah yang berarti sehingga akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan jasmani anak. Salah satu permainan tradisional di Indonesia adalah engklek dan gobak sodor. Engklek yaitu permainan melompat-lompat menggunakan satu kaki pada petak-petak yang telah digambar pada sebidang tanah, dengan pola yang beragam. Sedangkan gobak sodor merupakan permainan beregu dua kelompok, yaitu kelompok laku, dan kelompok jaga. Permainan gobak sodor pada intinya menyerang pertahanan lawan dengan cara berlari melewati garis-garis berpola yang digambar diatas sebidang tanah, dan kembali lagi ke markas melalui garis-garis berpola itu kembali.

⁵ Aliah B Purwakania, *Psikologi Perkembangan Islam*, (Jakarta :Raja Grasindo Persada 2006), h .106.

Hasil pengamatan penulis bahwa anak yang melakukan engklek dan gobak sodor tersebut mendapat perasaan senang dan gembira pada dirinya, dengan perasaan senang dan gembira tersebut anak terpacu untuk mengaktualisasikan potensinya yang berbentuk gerak. Situasi ini akan menimbulkan perubahan aspek pribadi anak ke arah yang positif pula. Dalam masa pertumbuhan dan perkembangan anak-anak perlu juga diperhatikan perkembangan gerak mengenai pola gerakan yang teratur dan sistematis serta dengan memperhatikan kebugaran jasmani anak. Disamping itu, proses permainan pada anak perlu juga adanya suatu pendekatan yang mengarahkan anak ke perkembangan diri anak baik fisik maupun psikis anak agar tumbuh kembang anak bisa optimal dan tidak mengganggu perkembangan anak ke tahap selanjutnya.

Hasil observasi peneliti tentang perkembangan motorik kasar anak di Raudhatul Athfal Al-Khodijah Sumberejo Kulon Ngunut Tulungagung, penulis melihat masih banyak anak-anak yang perkembangan motorik kasarnya masih belum berkembang secara maksimal. Kondisi tersebut dapat dilatarbelakangi karena guru-gurunya disana hanya mengajarkan permainan yang itu-itu saja dan tidak banyak mengajarkan permainan-permainan yang lain, terutama permainan tradisional. Padahal di dalam laporan perkembangan peserta didik sudah dijelaskan bahwa permainan tradisional itu seharusnya diajarkan atau dikembangkan kepada peserta didik, karena permainan tradisional itu sudah termasuk di dalam kurikulum pembelajaran di Raudhatul Athfal yang dapat meningkatkan motorik kasar anak agar otot-otot mereka tidak kaku saat bermain. Selain itu permainan tradisional bisa dijadikan sebagai warisan budaya karena agar mereka tahu ternyata permainan

tradisional engklek ini merupakan permainan asli dari nenek moyang mereka, serta permainan engklek ini harus dijaga kelestarian agar permainan engklek ini tidak punah dan terlupakan.

Berdasarkan uraian masalah di atas maka penulis melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Permainan Tradisional Engklek dan Gobak Sodor Terhadap Motorik Kasar Anak di RA Al Khodijah Sumberejo Kulon Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang akan dijadikan bahan penelitian selanjutnya.

1. Permainan tradisional jarang diterapkan di RA.
2. Kemampuan motorik kasar anak di RA masih belum maksimal dalam permainan tradisional.
3. Kurang pendalaman guru dalam memberikan materi tentang permainan tradisional dalam meningkatkan perkembangan motorik kasar anak.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh permainan tradisional engklek terhadap motorik kasar anak di RA Al Khodijah Sumberejo Kulon Ngunut Tulungagung?
2. Apakah ada pengaruh permainan tradisional gobak sodor terhadap motorik kasar anak di RA Al Khodijah Sumberejo Kulon Ngunut Tulungagung?

3. Apakah ada perbedaan pengaruh permainan tradisional engklek dan gobak sodor terhadap motorik kasar anak di RA Al Khodijah Sumberejo Kulon Ngunut Tulungagung?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh permainan tradisional engklek terhadap motorik kasar anak di RA Al Khodijah Sumberejo Kulon Ngunut Tulungagung.
2. Untuk menganalisis pengaruh permainan tradisional gobak sodor terhadap motorik kasar anak di RA Al Khodijah Sumberejo Kulon Ngunut Tulungagung.
3. Untuk menganalisis perbedaan pengaruh permainan tradisional engklek dan gobak sodor terhadap motorik kasar anak di RA Al Khodijah Sumberejo Kulon Ngunut Tulungagung.

E. Kegunaan Penelitian

Dengan melaksanakan penelitian ini, ada beberapa manfaat yang kemudian hendak diperoleh, yakni sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wacana dan pengetahuan mengenai permainan tradisional engklek dan gobak sodor dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia dini serta

sebagai bahan literatur bagi civitas akademika IAIN Tulungagung maupun institusi pendidikan yang lain.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi institusi, diharapkan agar penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan perbandingan dalam melakukan penelitian selanjutnya.
- b. Bagi lembaga, dengan adanya penelitian ini diharapkan lembaga khususnya guru dan kepala sekolah dapat merancang model pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran permainan tradisional untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia pra sekolah sesuai dengan usianya..

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Ruang lingkup dan keterbatasan penelitian memiliki fungsi agar penelitian tidak menyimpang dari pokok permasalahan. Dalam penelitian ini permasalahan yang dihadapi adalah masih kurangnya pengembangan kurikulum yang berkaitan dengan peningkatan motorik kasar anak RA/PAUD melalui permainan tradisional.

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Permainan tradisional yang digunakan pada penelitian ini adalah permainan tradisional engklek dan gobak sodor
2. Penelitian hanya dilakukan pada peserta didik RA Al Khodijah Sumberejo Kulon Ngunut Tulungagung Kelas B.

3. Masalah yang diteliti adalah pengaruh permainan tradisional engklek dan gobak sodor terhadap kemampuan motorik kasar anak RA Al Khodijah Sumberejo Kulon Ngunut Tulungagung Kelas B.

G. Penegasan Istilah

1. Permainan Engklek

Permainan Engklek adalah permainan meloncati garis dengan satu kaki, atau juga permainan lompat-lompat kotak dengan satu kaki dan berhenti dengan dua kaki pada kotak-kotak tertentu. Permainan engklek merupakan permainan yang menuntut koordinasi motorik kasar bagi setiap pemainnya. Dinamakan engklek karena cara bermainnya menggunakan satu kaki yang dalam bahasa jawa artinya “Engklek”.

Anak yang menyukai permainan sederhana ini biasanya perempuan. Tapi anak laki-laki pun begitu melihat bisa ikut bergabung bermain. Jumlah pemain Engklek bebas, biasanya 2 sampai 5 anak. Engklek bisa juga dimainkan lebih dari 1 anak saja dan bisa juga dimainkan secara beregu. Biasanya untuk permainan beregu akan dimainkan oleh 2 regu yang masing-masing terdiri dari beberapa anak. Tempat bermainnya juga tidak memerlukan pekarangan luas tetapi datar sehingga bisa dilakukan di halaman rumah.⁶

2. Permainan Gobak Sodor

Gobak sodor merupakan sebuah permainan tradisional dimana satu kelompok orang berusaha menghambat atau menghalangi kelompok orang

⁶ Sri Mulyani, (2013), *45 Permainan Tradisional Anak Indonesia*, Yogyakarta: Langensari Punlishing, h. 46.

lain sewaktu melintas petak-petak permainan. Pada permainan gobak sodor ini terdapat dua kelompok yaitu kelompok laku dan kelompok jaga. Permainan ini menggunakan pola kotak-kotak di atas permukaan tanah datar sebagai media bermain.⁷

3. Motorik Kasar

Motorik kasar adalah aktivitas dengan menggunakan otot-otot besar yang meliputi gerak dasar lokomotor, non lokomotor dan manipulative.⁸ Aktivitas motorik kasar adalah keterampilan gerak atau gerakan tubuh yang memakai otot-otot besar sebagai dasar utama gerakannya. Keterampilan motorik kasar meliputi pola lokomotor (gerakannya menyebabkan perpindahan tempat) seperti berjalan, berlari, menendang, naik turun tangga, melompat, meloncat dan sebagainya. Juga keterampilan menguasai bola seperti melempar, menendang dan memantulkan bola.⁹

4. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan pembentukan karakter dan kepribadian anak. Usia dini merupakan usia dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini disebut dengan usia emas (*golden age*). Makanan yang bergizi dan seimbang serta stimulasi

⁷ Tedjasaputra, Permainan *Bermain, Mainan, dan Permainan untuk Pendidikan Usia Dini*. Jakarta: Grasindo, 2008. Hal: 52.

⁸ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta : Indeks, 2009), h.63.

⁹ Heri Rahyubi, *Teori- Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik* (Bandung : Nusa Media 2012,) h.222.

yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut.¹⁰

H. Sistematika Penulisan Skripsi

BAB I : Pendahuluan

Bab ini terdiri dari uraian latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Landasan Teori

Bab ini berisi kerangka teori dan kajian penelitian terdahulu yang diangkat dari berbagai sumber seperti, jurnal penelitian, skripsi, tesis, disertasi, laporan penelitian, dan buku. Selain itu pada bab ini juga berisi kerangka konseptual yang diuraikan berdasarkan rumusan masalah serta landasan teori dan tinjauan penelitian terdahulu.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini menguraikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, populasi, sampling dan sampel penelitian, sumber data variabel dan skala pengukurannya, teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian serta teknik analisis data.

BAB IV : Hasil Penelitian

Bab ini berisi uraian tentang paparan data yang disajikan dengan topik sesuai dengan pertanyaan – pertanyaan dalam rumusan masalah dan hasil

¹⁰ Yuliani Nuraini Sujiono, (2009), *Buku Ajar Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Indeks, h. 5.

analisis data. Paparan tersebut diperoleh melalui pengamatan, hasil wawancara, serta deskripsi informasi lainnya yang dikumpulkan oleh peneliti melalui prosedur pengumpulan data sebagaimana diatas.

BAB V : Pembahasan

Bab ini menguraikan tentang keterkaitan antar teori yang ditemukan terhadap teori sebelumnya serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan (*grand theory*). Temuan penelitian juga dijelaskan implikasinya yang lebih luas dalam khazanah kajian yang ada.

BAB VI : Penutup

Bab ini terdiri dari kesimpulan yang relevan dengan permasalahan yang telah dirumuskan di awal dengan pengajuan saran atau rekomendasi peneliti.